

## HUBUNGAN SPIRITUALITAS DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK PRIA KELAS IIA TANGERANG

Bene Essa Uri Munthe<sup>1</sup>, Sri Maslihah<sup>2</sup> dan Siti Chotidjah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail korespondensi: benemunthe@gmail.com

**ABSTRAK** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Spiritualitas dan *Psychological Well-Being* pada Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. Penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Sampel penelitian terdiri dari 105 orang dengan teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan 1) spiritualitas dan *psychological well-being* pada Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang berada pada kategori cukup tinggi, 2) hasil analisis korelasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara spiritualitas dan *psychological well-being* ( $r=0.570$ ;  $p=0.00$ ), 3) spiritualitas memiliki korelasi positif yang cukup signifikan terhadap dimensi *psychological well-being*, 4) spiritualitas memiliki korelasi paling tinggi terhadap dimensi pertumbuhan pribadi ( $r=0.609$ ;  $p=0.000$ ) atau memberikan kontribusi sebesar 37.08% dan memiliki korelasi paling rendah terhadap dimensi kemandirian ( $r=0.271$ ;  $p=0.000$ ) atau memberikan kontribusi hanya sebesar 7.34%. Faktor demografis seperti tingkat pendidikan dan masa hukuman yang telah dijalani tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada variabel *psychological well-being*.

**Kata Kunci:** spiritualitas; *psychological well-being*; anak didik pemasyarakatan

**ABSTRACT** - *Correlation spirituality and psychological well-being among young inmates in Correctional Institution Tangerang Class IIA. This study was aimed to know correlation spirituality and psychological well-being in a sample of 105 young inmates in correctional institution Tangerang Class IIA. This research used correlational technique. Subject was selected by accidental sampling technique. Data were collected by questionnaire originally made by researcher. Analysis data used in this research was product moment correlation. This research shown that 1) spirituality and psychological well-being were on middle level or high enough. 2) Analysis correlation shown that enough correlation and significant between spirituality and psychological well-being ( $r= 0.570$ ;  $p= 0.000$ ). 3) Spirituality had a positive enough correlation and significant to psychological well-being dimensions. 4) Spirituality had highest correlation to personal growth dimension ( $r= 0.609$ ;  $p = 0.000$ ) or gave 37.08% contribution and had lower correlation to autonomy dimension. ( $r=0.271$ ;  $p = 0.000$ ) or just gave 7.34% contribution. Demography factors as level of education and time of punishment that they had been got don't have significant different on psychological well-being variable.*

**Keywords:** spirituality; *psychological well-being*; young inmates

### Latar Belakang

Jumlah remaja menurut data terakhir pada bulan April 2014 mengatakan bahwa pada saat ini jumlah remaja di Indonesia sebesar 27% dari jumlah seluruh penduduk di Indonesia dan hal tersebut tentunya menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif dan akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Remaja sebagai bagian dari generasi muda

merupakan harapan suatu bangsa karena keberhasilan pembangunan nasional tidaklah lepas dari generasi muda. Soetjningsih (2004) mengungkapkan bahwa tahap remaja berada pada usia antara 12 sampai dengan 18 tahun yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual. Tahap remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa dimana terjadi pacu tumbuh atau yang dikenal dengan *growth spurt*.

Pada masa remaja sering didapatkan adanya gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku dan hal tersebut dapat dibedakan menjadi kenakalan biasa dan kenakalan yang termasuk tindak pidana. Dalam bukunya Soetjningsih (2004) mengatakan bahwa semakin banyak remaja yang ditahan karena melakukan tindakan kriminalitas yang digolongkan sebagai kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Berdasarkan data pada bulan Juli 2013, jumlah anak yang berstatus tahanan atau narapidana adalah 5730 orang. Jumlah narapidana anak sendiri yang dalam hal ini adalah Anak Didik Pemasarakatan berjumlah 3497 orang dengan rincian bahwa sebanyak 3428 orang anak pria (Citixendaily, 2013).

Dalam hukum sendiri tidak mengenal istilah remaja, namun yang diperkenalkan adalah istilah anak dan dewasa (Sarwono, 2011) Di Indonesia sendiri diatur bahwa anak yang melakukan tindak pidana atau kriminal akan dimasukkan ke dalam lembaga pemsarakatan yang diatur dalam UU No. 11 Tahun 2012 yang mengatur tentang peradilan anak di Indonesia. UU No. 11 Tahun 2012 mengatakan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun dan belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Salah satu lembaga pemsarakatan yang menangani kasus pelanggaran atau tindak pidana adalah Lembaga Pemsarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. Lembaga pemsarakatan ini menangani anak berusia minimal 12 tahun dan maksimal 18 tahun. Usia tersebut merupakan usia yang berada pada tahap remaja. Anak yang melakukan tindak pidana dan setelah melalui proses hukum akan dimasukkan ke dalam lembaga pemsarakatan, yang dimana nantinya akan disebut sebagai ANDIKPAS atau Anak Didik Pemsarakatan, dimana masyarakat umum lebih mengenal dengan istilah narapidana.

Berbagai penelitian mengatakan bahwa begitu banyak dampak psikologis yang dialami oleh remaja yang masuk ke dalam lembaga pemsarakatan. Penelitian yang dilakukan oleh Watson dkk. (dalam Liwarti, 2013) juga mengatakan bahwa berbagai masalah fisik seperti penyakit menular, masalah yang terkait dengan kesehatan mental dan penyalahgunaan zat. Perbedaan kehidupan di luar lembaga pemsarakatan dan kehidupan di dalam lembaga pemsarakatan akan membawa sejumlah perubahan kehidupan sehingga tidak mampu memenuhi aspek-aspek *psychological well-being*. Bagi narapidana yang dalam hal ini adalah Anak Didik Pemsarakatan, *psychological well-being* ditunjukkan dengan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya, dengan kata lain mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya. Selain itu, individu juga dapat menerima kelebihan dan kelemahan diri sendiri sebagaimana adanya, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan mampu mengarahkan perilakunya sendiri.

Kaitan antara *psychological well-being* dengan masalah psikologis yang dialami

narapidana yaitu pada efek negatif psikologis yang dialami individu. Efek negatif akan menghambat perkembangan dirinya dan dapat mengakibatkan timbulnya ketidakberdayaan diri. Hal tersebut mengakibatkan individu hanya mampu menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik. Adanya *psychological well-being* yang baik dalam diri individu, terutama narapidana yang sedang menjalani masa tahanan akan membuat individu mampu bertahan dalam menghadapi kondisi yang sedang dijalani. *Psychological well-being* sendiri merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu, dimana individu dapat menerima segala kekurangan maupun kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain dan dapat menguasai lingkungan dengan kata lain mampu menciptakan lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan hidup serta mengembangkan pribadinya. Ryff (dalam Snyder & Lopez, 2002) menyatakan bahwa dimensi dari *psychological well-being* terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) penerimaan diri, 2) pertumbuhan pribadi, 3) tujuan hidup, 4) kemandirian, 5) penguasaan lingkungan dan 6) hubungan positif dengan orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah antara lain usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan kepribadian (Ryff, 1989).

Secara spiritual, remaja yang dalam keadaan takut, tertekan dan penuh dengan konflik dikarenakan masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan akan berusaha mengingat Tuhannya, yang diikuti perkembangan kognitif remaja tersebut. Tahap perkembangan spiritualitas pada tahap remaja menurut Heber (1987, dalam Azzan) ditandai dengan kepercayaan orang tua dimana mereka dapat menerima atau bahkan menolaknya. Secara alami, mereka dapat bingung ketika menemukan perilaku dan *role model* yang tidak konsisten. Pada tahap ini kepercayaan pada kelompok paling tinggi perannya daripada keluarga. Haber (1987, dalam Azzan) mengatakan bahwa tahap perkembangan spiritualitas remaja ditandai dengan kepercayaan yang berkembang dengan mencoba dalam hidup. Definisi spiritualitas sendiri begitu banyak, menurut Zibauger dkk. (dalam Compton, 2005) spiritualitas merupakan kecenderungan manusia untuk mencari makna dalam hidup melalui *self-transedence* atau kebutuhan untuk menghubungkan kepada hal yang lebih besar. Murray dan Zenter (dalam Leonard & Carlson, tth) mengaitkan spiritualitas dengan transeden, makna, inspirasi, harmonisasi, rasa kagum, rasa hormat, tujuan hidup, dan spiritualitas digunakan ketika seseorang menghadapi emosional stres, sakit fisik atau bahkan kematian. Menurut Burkhardt (1993) spiritualitas didefinisikan sebagai kekuatan yang menggerakkan, prinsip hidup atau esensi yang menembus kehidupan dan diekspresikan dalam 1) hubungan dengan Tuhan, 2) hubungan dengan diri sendiri, 3) hubungan dengan orang lain dan 4) hubungan dengan lingkungan.

Sesuai teori Erikson (1968), bahwa usia remaja merupakan usia dimana perkembangan identitas remaja. Teman sebaya sebagai sosok yang penting bagi mereka merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan spiritualitas remaja. Di samping teman, media dan komunitas juga sangat mempengaruhi perkembangan spiritualitas remaja (Barry dkk., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh King dkk. (2013) juga menyatakan bahwa perkembangan spiritualitas tidak terjadi dalam keadaan terisolasi. Perjalanan perkembangan spiritualitas remaja terjadi dalam hubungan dengan orang lain dan melibatkan sebuah kesadaran diri yang kuat. Berbeda dengan kondisi remaja yang berada di lembaga pemasyarakatan yang sangat

berbeda dengan teman-temannya di luar lembaga pemasyarakatan yang tentunya akan sangat mempengaruhi keadaan spiritualitas maupun *psychological well-being* mereka. Mereka harus melakukan adaptasi dengan teman baru sesama pelaku tindak pidana, jauh dari keluarga, media yang terbatas, dan juga komunitas baru yang harus mereka hadapi.

Narapidana selama berada di dalam lembaga pemasyarakatan akan mendapatkan pembinaan, dengan tujuan agar kelak dapat berfungsi secara layak di tengah masyarakat, sehingga narapidana dapat menerima kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan Anthony (dalam Azani, 2013). Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang sendiri melaksanakan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan dalam pembinaan, di antaranya adalah kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang salah satunya adalah pesantren. Kegiatan keagamaan tersebut wajib diikuti oleh Anak Didik Pemasyarakatan yang beragama Islam yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan tersebut juga menyediakan gereja sebagai tempat ibadah Anak Didik Pemasyarakatan yang beragama Kristen. Kegiatan keagamaan erat kaitannya dengan religiusitas. Religiusitas berarti berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, dogma-dogma serta ajaran-ajaran yang diyakini oleh individu tersebut. Berbeda dengan spiritualitas, spiritualitas merupakan energi yang menghubungkan manusia dan mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liwarti (2013) bahwa ada hubungan antara pengalaman spiritualitas dan juga *psychological well-being*. Penelitian tersebut dilakukan pada usia 18-50 tahun dan juga membandingkan narapidana laki-laki dan perempuan. Peneliti dalam penelitian ini melakukan penelitian pada usia 15-18 tahun dan hanya kepada Anak Didik Pemasyarakatan pria tanpa melakukan perbandingan dengan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Ivztan, Christine, Gardner, dan Prashar (2011) mengemukakan bahwa ada kaitan antara spiritualitas dengan *psychological well-being*. Begitu juga dengan penelitian Clear et al. pada tahun 2011 bahwa spiritualitas sangat berperan dalam membantu keadaan psikologis narapidana. Mengetahui keadaan *psychological well-being* Anak Didik Pemasyarakatan merupakan hal yang sangat penting. Untuk meningkatkan *psychological well-being* salah satunya adalah dengan meningkatkan spiritualitas (Jacobson, Kosinski, Pessin, Cimino, & Breitbart, 2004). Penelitian tentang *psychological well-being* narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kotoarjo yang dilakukan Handayani (2010) menunjukkan bahwa gambaran *psychological well-being* saat masuk lembaga pemasyarakatan berbeda dengan *psychological well-being* pada kurun waktu kurang lebih 1 tahun setelah menjalani hidup di lembaga pemasyarakatan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran spiritualitas dan *psychological well-being* serta hubungan kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kepada Anak Didik Pemasyarakatan yang sudah menjalani masa hukuman minimal 6 bulan. Masa hukuman minimal 6 bulan, merupakan masa hukuman dimana Anak Didik Pemasyarakatan sudah mengikuti pembinaan tahap awal yang salah satunya adalah pengenalan, adaptasi, pembinaan agama dan lanjut kepada tahap lanjutan. Hal tersebut didasarkan pada Peraturan Pemerintah RI Tahun 2002 tentang Pembinaan dan Pembimbingan

Warga Binaan Pemasyarakatan. Peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan teori spiritualitas Burkhardt dan teori *psychological well-being* dari Ryff. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian “Hubungan spiritualitas dan *psychological well-being* pada Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang”.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian dengan metode korelasi dan dengan pendekatan kuantitatif.

### Populasi dan Sampel

Lokasi penelitian dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang, yang terletak di Jalan Daan Mogot Nomor 29C Tangerang. Populasi dari penelitian ini adalah Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang, yang berjumlah 203 orang. Populasi penelitian sendiri merupakan totalitas semua nilai mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif ataupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas (Sudjana, 2005). Subjek yang menjadi sampel yang dipilih adalah subjek sudah menjalani masa hukuman selama enam bulan ke atas.

### Teknik Sampling

Sampel dipilih dengan teknik sampling *accidental sampling*, yaitu mengambil sampel dari anggota populasi yang tersedia saat itu dengan karakteristik yang telah ditentukan. Sampel dalam penelitian ini adalah 105 orang.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu spiritualitas dan *psychological well-being*. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut adalah kuesioner spiritualitas untuk mengukur spiritualitas digunakan instrumen pengukuran yaitu kuesioner spiritualitas yang terdiri dari 36 item yang disusun oleh peneliti sendiri. Ke-36 item tersebut merupakan item yang berasal dari 45 item setelah dilakukan *try out* dan penghapusan item yang tidak layak. Instrumen ini dikembangkan dari teori Burkhardt (1993) yang dapat mengukur tingkat spiritualitas yang terdiri dari empat dimensi, yaitu: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan lingkungan. Item-item tersebut disusun menjadi sebuah instrumen dengan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

### Rancangan Penelitian dan Teknik Analisis

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Dalam penelitian korelasional, akan dilihat kekuatan hubungan antara kedua

variabel tersebut. Analisis berupa uji signifikansi juga dilakukan dengan tujuan apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak. Untuk uji korelasi dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment correlation*.

## Hasil Penelitian

### Hasil dan Analisis Data

Berikut akan dipaparkan hasil dan analisis data penelitian. Uraian tersebut terdiri atas gambaran demografis responden dan hasil oleh statistik deskriptif variabel-variabel penelitian, beserta analisis korelasi kedua variabel.

### Gambaran Geografis

Berikut merupakan gambaran demografis sampel menyangkut agama, masa hukuman yang sudah dijalani dan juga tingkat pendidikan.

### Jumlah Responden

Secara keseluruhan, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 105 orang dengan agama yang terdiri dari Islam, Kristen, dan juga Kong Hu Cu.

**Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Agama**

Agama	Jumlah	Persentase
Islam	101	96%
Kristen	3	3%
Kong Hu Cu	1	1%

### Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini menyebar dari tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Dalam hal ini responden ada yang sedang menginjak bangku SMA dan SMP, ada yang hanya lulus SD maupun SMP.

**Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	22	21%
SMP	18	17%
SMA	65	62%

### Masa Hukuman yang Sudah Dijalani

Dalam penelitian ini, responden yang dipilih adalah responden yang sudah menjalani masa hukuman enam bulan ke atas.

**Tabel 3. Masa Hukuman yang Sudah Dijalani Responden**

Masa Hukuman	Jumlah	Persentase
6-12 bln	58	55%
13-24 bln	43	41%
35-36 bln	3	3%
37-50 bln	1	1%

### Gambaran Spiritualitas

Berikut ini merupakan tabel mengenai gambaran spiritualitas Anak Didik Pemasarakatan yang dikategorikan menjadi tiga kategorisasi, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi jika ( $X > 126.49$ ). Kategori rendah yaitu rentang skor (100.57-126.49) dan kategori rendah jika ( $X < 100.5763$ ). Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang berada pada kategori sedang atau cukup tinggi.

**Tabel 4. Gambaran Spiritualitas**

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	17	16.19%
Sedang	73	64.76%
Rendah	15	19.05%

### Gambaran Psychological Well-Being

Berikut ini merupakan tabel mengenai gambaran *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan yang dikategorikan menjadi tiga kategorisasi, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah. Kategori tinggi jika ( $X > 228.19$ ). Kategori rendah yaitu rentang skor (189.25-228.19) dan kategori rendah jika ( $X < 189.25$ ). Berdasarkan hasil analisis deskriptif bahwa mayoritas Anak Didik Pemasarakatan berada pada kategori sedang atau cukup tinggi.

**Tabel 5. Gambaran Psychological Well-Being**

Kategori	Jumlah	Persentase
Tinggi	15	14.29%
Sedang	77	73.33%
Rendah	13	12.38%

### Hasil Uji Korelasi

Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi spiritualitas dan *psychological well-being* adalah sebesar 0.570. Nilai korelasi sebesar 0.570 menunjukkan kekuatan hubungan yang cukup bagus. Nilai signifikansi adalah sebesar 0.000, yang artinya jika nilai probabilitas  $0.05 < Sig$  artinya signifikan.

### Hasil Uji Korelasi Spiritualitas Terhadap Dimensi Psychological Well-Being

Hasil uji korelasi spiritualitas dengan dimensi *psychological well-being* menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki korelasi positif yang cukup dan signifikan. Korelasi paling tinggi yaitu terhadap pertumbuhan pribadi (*personal growth*) dan paling rendah terhadap dimensi kemandirian (*autonomy*).

**Tabel 6. Uji Korelasi Spiritualitas terhadap Dimensi *Psychological Well-Being***

<b>PWB</b>	<b>M</b>	<b>SD</b>	<b>Rxy</b>	<b>Sig.</b>
<i>Self Acceptance</i>	44.93	4.832	0.508	0.000
<i>Personal Growth</i>	48.49	5.433	0.609	0.000
<i>Purpose in Life</i>	58.53	5.926	0.533	0.000
<i>Environmental</i>	22.16	2.374	0.420	0.000
<i>Mastery</i>				
<i>Autonomy</i>	22.64	2.500	0.271	0.005
<i>Positive Relation with Other</i>	34.15	3.722	0.410	0.000

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, untuk tingkat spiritualitas mayoritas Anak Didik Pemasarakatan berada pada kategori sedang atau cukup tinggi. Hal tersebut bisa dilihat pada jumlah Anak Didik Pemasarakatan Tangerang yang berada pada kategori sedang atau cukup tinggi, yaitu sebanyak 63 orang atau 60% dari 105 Anak Didik Pemasarakatan. Untuk kategori rendah berjumlah 11 orang (10.48%) dan kategori tinggi sebanyak 31 orang (29.52%) Pengertian spiritualitas menurut Burkhardt (1998) merupakan kekuatan yang menggerakkan, prinsip hidup atau esensi yang menembus kehidupan dan diekspresikan dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan (Syam Amir, 2010). Dalam penelitian ini didapatkan bahwa secara umum Anak Didik Pemasarakatan Tangerang memiliki tingkat spiritualitas pada kategori sedang.

Dimensi spiritualitas yang paling banyak frekuensinya terdapat pada dimensi hubungan dengan orang lain yang berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 82 atau 78.1%. Dimensi hubungan dengan orang lain merupakan pemenuhan kebutuhan spiritualitas yang dapat dilakukan melalui hubungan harmonis dengan orang lain yang meliputi cinta dan dukungan sosial. Lembaga pemsarakatan tersebut dikhususkan bagi remaja, yang dalam artian satu sama lain sebagai teman sebaya. Menurut Tarakinata (dalam Ristianti, 2014), teman sebaya selain sebagai sumber referensi bagi remaja untuk mengenai berbagai macam hal, juga dapat memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang baru melalui pemberian dorongan atau dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok disekitarnya, dengan membuat penerima merasa nyaman, dicintai dan dihargai (Sarafino, 1994). Hilman (2002) menyatakan bahwa dukungan teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman senasib, teman untuk berbagi minat yang sama, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman serta memiliki identitas diri.

Dimensi spiritualitas lainnya yang memiliki frekuensi paling banyak pada kategori tinggi yaitu dimensi hubungan dengan Tuhan, yaitu sebanyak 31 atau 29.52%. Tentunya lembaga pemsarakatan yang mewajibkan seluruh Anak Didik Pemasarakatan yang juga sebagai makhluk spiritual untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di lembaga pemsarakatan bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketakwaan terhadap Tuhan yang Masa Esa dan juga meningkatkan kesehatan rohani. Agama sebagai salah satu sumber

spiritualitas yang merupakan energi yang menghubungkan manusia dan untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan. Menurut Burkhardt (dalam Koziar & Blais, 1995) bahwa hubungan dengan Tuhan dideskripsikan sebagai pemenuhan kebutuhan spiritualitas melalui hubungan dengan Tuhan yang dilakukan dengan doa dan ritual agama. Doa dan ritual agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari individu dan memberikan ketenangan untuk individu. Koenig, George, dan Siegler (1989) mengatakan bahwa spiritualitas merupakan sumber *coping* yang biasa dilakukan oleh individu yang mengalami kesedihan, kesepian dan kehilangan. Pada saat mengalami peristiwa yang menimbulkan perasaan sedih, ketakutan dan kehilangan kebanyakan orang akan kembali mengingat Tuhan dan meningkatkan spiritualitasnya melalui pengalaman-pengalaman spiritual. Dalam hal ini Anak Didik Pemasarakatan Pria di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Tangerang, yang harus menetap di dalam lembaga pemasarakatan, jauh dari keluarga, teman sebaya dan kehidupan luar biasa menimbulkan kesedihan, ketakutan dan kehilangan menjadikan spiritualitas sebagai sumber *coping*. Dalam dimensi hubungan dengan Tuhan, subjek paling banyak pada kategori sedang, namun untuk kategori tinggi dibandingkan dengan dimensi lain dimensi hubungan dengan Tuhan memiliki frekuensi paling banyak.

Pada tahap remaja, remaja mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Yang Transenden melalui simbol juga upacara keagamaan yang dianggap sakral oleh remaja tersebut. Tuhan dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan dalam kehidupan mereka. Tuhan juga dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang dianggap paling mengenal dan mengetahui dirinya. Di samping menunjukkan minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual, fenomena keberagaman remaja juga sering ditandai dengan keraguan beragama (*religious doubt*). Menurut Clark (1958), keragu-raguan beragama memang merupakan salah satu karakteristik kehidupan beragama pada masa remaja yang sangat menonjol. Keraguan dan konflik remaja dalam hal beragama menjadi hal serius, manakala remaja yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikan krisis yang terjadi. Bagi Anak Didik Pemasarakatan menganggap bahwa sholat, dzikir, puasa, kebaktian merupakan upacara atau kegiatan agama yang dianggap sakral. Pesantren maupun gereja atau bahkan *reference group* merupakan media yang bisa digunakan untuk membaantu Anak Didik Pemasarakatan dalam menyelesaikan krisis atau *religious doubt* yang bisa saja terjadi pada mereka. Pada dimensi *psychological well-being* mayoritas Anak Didik Pemasarakatan tersebut berada pada kategori sedang. Ada sebanyak 77 dari 105 Anak Didik Pemasarakatan yang berada pada kategori sedang atau cukup atau 73.33%.

Pengertian *psychological well-being* menurut Ryff (1989) merupakan realisasi dan pencapaian penuh dari potensi individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, mandiri, mampu membina hubungan dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya, memiliki tujuan hidup serta terus mengembangkan pribadinya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dimensi paling tinggi pada kategori sedang yaitu dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu ada sebanyak 81 orang (77.14%) dari 105 orang yang berada pada kategori sedang pada dimensi ini. Penguasaan lingkungan berarti Anak Didik Pemasarakatan tersebut cukup mampu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadinya, serta memiliki rasa penguasaan dan kompetensi.

Individu dengan *psychological well-being* yang baik akan memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya, dengan kata lain mempunyai kemampuan dalam menghadapi kondisi fisik dirinya, dengan kata lain mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian di luar dirinya. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Maryam (2013) di Lembaga Pemasayarakatan Anak Kelas IIA Sidoarjo bahwa subjek yang awalnya tidak terima berada di lembaga pemasayarakatan dan juga merasa susah beradaptasi di lingkungan baru, namun pada akhirnya mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan mereka. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2012), bahwa subjek tidak menunjukkan perubahan atau kemampuan dalam penguasaan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan di Lembaga Pemasayarakatan Kutoarjo tersebut tidak ada paket C dan pembinaan keterampilan kerja sehingga subjek merasa jenuh dan merasa terbatas untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan baru. Sekolah, fasilitas dan juga pengembangan keterampilan merupakan faktor yang sangat mendukung seperti yang berada di Lembaga Pemasayarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang yang menyediakan sekolah juga paket C serta pelatihan keterampilan. Helson dan Srivastava (2001) menemukan keterkaitan usia dengan penguasaan lingkungan. Ryff et al. (1999) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada pengenalan lingkungan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *psychological well-being* yang tingkat pendidikannya baik SD, SMP maupun SMA.

Hubungan kedua dimensi yaitu variabel spiritualitas dan *psychological well-being* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif yang cukup dan signifikan. Nilai korelasi kedua variabel tersebut adalah sebesar 0.570. Nilai korelasi sebesar 0.570 yang menunjukkan bahwa variabel spiritualitas memberikan kontribusi sebesar 32.49%, yang diperoleh dari  $r^2 \times 100$  dan sisanya sebesar 67.51% yang diperoleh dari variabel lain di luar variabel spiritualitas. Bisa dilihat juga nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya jika nilai probabilitas 0.05 lebih besar dari nilai *sig* atau ( $0.05 < sig$ ) artinya signifikan. Menurut Kirby, Coleman dan Delay (2004) bahwa spiritualitas merupakan sumber daya dalam mempertahankan *psychological well-being*. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kennedy, Abbott dan Rosenberg (2002) yang menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sarana untuk meningkatkan *psychological well-being*.

Spiritualitas tersebut dapat dikatakan merupakan energi untuk menghubungkan manusia dan untuk mengenal dirinya lebih dalam dan merasa terhubung dengan Tuhan. Pada saat mereka mengalami peristiwa yang menimbulkan perasaan sedih, ketakutan dan kehilangan, kebanyakan orang akan kembali mengingat Tuhan dan menambah pengalaman spiritualitas mereka. Di lembaga pemasayarakatan, Anak Didik Pemasayarakatan melakukan *coping* dengan cara doa dan ritual agama. Doa dan ritual agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari dan memberi ketenangan hidup (Kozier et al., 1995).

Korelasi spiritualitas pada dimensi-dimensi *psychological well-being*, seperti yang terlihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa korelasi paling tinggi berada pada dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) serta memiliki korelasi paling rendah pada dimensi kemandirian (*autonomy*). Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa spiritualitas

memiliki nilai korelasi sebesar 0.609 dengan dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) yang menunjukkan hubungan positif yang cukup dan signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel spiritualitas memberikan kontribusi sebesar 37.088% terhadap dimensi pertumbuhan pribadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wink dan Dillon (2008) yang menyatakan bahwa spiritualitas berhubungan dengan *psychological well-being* terutama pada aspek pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain, namun pada penelitian ini yang paling tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi dan tujuan hidup. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa dimensi kemandirian (*autonomy*) memiliki nilai korelasi sebesar 0.271 yang menunjukkan hubungan positif yang rendah atau lemah dan signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liwarti (2013), bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman spiritualitas memiliki korelasi rendah dengan kemandirian. Dimensi kemandirian (*autonomy*) merupakan dimensi dimana Anak Didik Pemasarakatan tersebut mengambil keputusan, berperilaku dengan standar nilai individu itu sendiri, mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

Sebenarnya masa remaja adalah sebagai waktu untuk evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen dan mencari tempat di dunia. Kontrol dan otoritas orang tua menjadi sangat penting pada masa remaja adalah sebagai membantu mengembangkan kemandirian mereka (Bizarro dalam Wardiyah, 2013). Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa hanya sebesar 7.34% kontribusi variabel spiritualitas terhadap dimensi kemandirian, sementara sisanya sebesar 92.66% merupakan kontribusi dari variabel lain di luar variabel spiritualitas. Sementara variabel spiritualitas memberikan kontribusi pada dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) sebesar 25.81%, terhadap dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) sebesar 28.41%, terhadap dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) sebesar 17.64%, dan terhadap dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relation*) sebesar 16.81%.

### Kesimpulan

Gambaran spiritualitas Anak Didik Pemasarakatan mayoritas berada pada kategori cukup tinggi, dimana dari 105 Anak Didik Pemasarakatan ada sebanyak 63 orang yang berada pada kategori sedang atau cukup tinggi atau sebesar 60%. Gambaran *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan menunjukkan bahwa mereka berada pada kategori sedang atau cukup tinggi. Ada sebanyak 77 Anak Didik Pemasarakatan yang berada pada kategori sedang dari 105 Anak Didik Pemasarakatan atau sebesar 73.33%. Hasil uji korelasi antara variabel spritualitas dan *psychological well-being* menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang cukup dan signifikan pada kedua variabel tersebut adalah sebesar 0.570 yang berarti menunjukkan bahwa korelasi keduanya termasuk kategori cukup. Sementara korelasi spiritualitas terhadap dimensi-dimensi *psychological well-being* juga memiliki korelasi positif yang cukup dan signifikan. Variabel spiritualitas memiliki korelasi yang paling tinggi terhadap dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*), dengan koefisien korelasi sebesar 0.609 dan memiliki korelasi yang paling rendah terhadap dimensi kemandirian (*autonomy*) dengan koefisien korelasi sebesar 0.271. Dalam artian bahwa spiritualitas memberikan kontribusi sebesar 37.088% pada dimensi pertumbuhan (*personal growth*) dan sisanya sebesar 62.912% berasal

dari variabel lain. Spiritualitas memberikan kontribusi hanya sebesar 7.34% pada dimensi kemandirian (*autonomy*) dan sisanya sebesar 92.66% berasal dari variabel di luar variabel spiritualitas.

### Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa spiritualitas cukup memberikan kontribusi terhadap keadaan *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan Pria Kelas IIA Tangerang, oleh karena itu ada baiknya hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan hubungan dengan lingkungan lebih ditingkatkan, serta menjadikan agama sebagai salah satu sumber spiritualitas.
2. Bagi Anak Didik Pemasarakatan hendaknya menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran untuk lebih baik lagi kedepannya serta memanfaatkan waktu, fasilitas dan sarana-sarana yang disediakan oleh lembaga pemasarakatan guna memperoleh *psychological well-being* yang lebih baik lagi.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini juga bahwa banyak hal di luar variabel spiritualitas yang bisa meningkatkan keadaan *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan tersebut, oleh karena itu pihak lembaga pemasarakatan lebih memerhatikan hal tersebut dan juga bagi pihak-pihak luar yang ingin berkontribusi bagi Anak Didik Pemasarakatan tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya, ada baiknya menambahkan variabel lain selain variabel spiritualitas dalam mengetahui *psychological well-being* Anak Didik Pemasarakatan atau residivis.
5. Bagi peneliti selanjutnya ada baiknya melakukan kontrol terhadap usia, pendidikan, budaya, kasus-kasus yang lebih spesifik, bahkan status sosial ekonomi.
6. Penelitian ini masih terbuka luas untuk dikaji lebih lanjut, misalnya dilakukan pada tahanan dewasa, kasus dengan masa hukuman seumur hidup, serta bisa membandingkan antara pelaku tindak pidana laki-laki maupun perempuan.

### Referensi

- Anak-anak dalam Jeruji Besi. *Citizen Daily*. Diunggah online dari <http://citizendaily.net/author/difa/page/6/>
- Azzan, R. *Perkembangan spiritual*. Jakarta : Muhammadiyah University. Diunggah online [http://www.academia.edu/7107231/Spiritual\\_care\\_spiritual\\_care\\_spiritual\\_carespi\\_ritual\\_care\\_contens](http://www.academia.edu/7107231/Spiritual_care_spiritual_care_spiritual_carespi_ritual_care_contens)
- Compton, W.C. (2005). *Introduction to positive psychology*. USA: Wadsworth
- Jacobson, C. M., Rosenfeld, B., Konsinski, A., Pessin, H., Cimino, J. E., & Breitbart, W. (2004) Belief in an afterlife, spiritual well-being and end of life. *General Hospital Psychiatry*.
- Leonard, B., & Carlson D. (tth). *Introduction to spirituality in conjunction with the University of Minesota*. Tersedia di <http://www.touroinstitute.com/1%20Introduction%20to%20Spirituality.pdf>
- Liwarti. (2013). Hubungan pengalaman spiritual dengan *psychological well-being* penghuni lembaga pemasarakatan. Universitas Muhammadiyah Malang, 1, 77-88. Tersedia online: [ejournal.umm.ac.id](http://ejournal.umm.ac.id)
- Kennedy, J. E., Abbott, R. A., & Rosenberg, B. S. (2002). Spirituality and well-being for cardiac patients. *Spirituality*, 8 (4)
- Kirby, S.E., Coleman, P.G., & Dayle, G. (2004). Spirituality and well-being in frail and nonfrail older adults. *The Journal of Gerontology Series B: Psychological Science and Social Science*, diunggah online melalui :<http://www.ncbi.nlm.nih.gov>
- Keyes, C., Ryff, C.D., & Shmotkin, D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*.

- Koenig, H.G., & George, L.K. (1998). The use of religion and other emotion regulating coping strategies among older adults. *The Gerontologist*, 28, 303-310.
- Kubzansky, M. J. (2006). Gender differences in religious practices, spiritual experiences and health: Results.
- Kozier, B., Erb, G., & Blais, K. (1995). *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice*. California, USA: Wesley Publishing Company.
- Paloutzian, R.F., & Park, C.L. (2013). *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. USA: Guilford Press.
- Risianti, A. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Depok: Universitas Gunadarma. Tersedia online dalam [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel 105 \\_\\_\\_\\_ 05010](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel%20105____05010).
- Sarafino. (1994). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. USA: John Wiley & Sons.
- Snyder, C.R., & Lopez, S.J. (2008). *Handbook of positive psychology*. New York, USA: Oxford University Press.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV.Sagung Seto
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winl, P., & Dillon, M. (2008). Religiousness, spirituality, and psychosocial functioning in late adulthood: Findings from a longitudinal study. *Psychology of Religion and Spirituality*, S